

Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Islam Melalui Program Ekstrakurikuler Rohis

Indah Sri Ratih¹, Indra Satia Pohan², Ranasinta³, Andini⁴, Amanda Kuslaina⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam di sekolah menengah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter di tengah tantangan moral generasi muda yang semakin kompleks di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pembina, guru, serta anggota Rohis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rohis berperan signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, kegiatan sosial, serta dakwah digital. Selain itu, dukungan sekolah, kompetensi pembina, dan kolaborasi keluarga menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas kegiatan Rohis, sementara keterbatasan fasilitas dan persepsi eksklusif menjadi tantangan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, kegiatan Rohis terbukti mampu membentuk karakter siswa yang religius, berintegritas, dan berjiwa sosial tinggi sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Kata Kunci: pembentukan karakter, nilai Islam, Rohis, pendidikan agama Islam.

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Spirituality (Rohis) extracurricular programs in shaping students' character based on Islamic values in secondary schools. The research is grounded in the importance of character education amid the growing moral challenges faced by the younger generation in the modern era. This study employs a **qualitative descriptive method**, with data collected through observation, interviews, and documentation involving Rohis mentors, Islamic education teachers, and student members. The results show that Rohis activities play a significant role in internalizing Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, and social awareness through worship practices, role modeling, social activities, and digital da'wah. Furthermore, school support, mentor competence, and family collaboration are key factors that strengthen the program's effectiveness, while limited facilities and perceptions of exclusivity remain challenges to be addressed. Overall, the Rohis program effectively fosters students' religious, moral, and social character aligned with the principles of Islamic education.

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

Keywords: *character formation, Islamic values, Rohis, Islamic religious education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter bukan sekadar pelengkap dari aspek kognitif, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Seiring dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi, tantangan moral yang dihadapi peserta didik semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, perilaku konsumtif, dan krisis keteladanan menjadi realitas sosial yang perlu diantisipasi melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam (Suryani & Lestari, 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Namun, kegiatan intrakurikuler di kelas sering kali belum cukup membentuk karakter siswa secara utuh karena keterbatasan waktu dan pendekatan pembelajaran yang cenderung kognitif (Fadhilah, 2022).

Dalam kondisi demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana strategis untuk memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman nyata dan pembiasaan nilai. Salah satu bentuk kegiatan yang memiliki kontribusi signifikan adalah **Rohani Islam (Rohis)**. Program Rohis bukan hanya wadah untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hidayat & Rahmawati, 2023). Melalui berbagai kegiatan seperti kajian keislaman, bakti sosial, mentoring, dan kegiatan keagamaan, Rohis berfungsi sebagai media pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Rohis memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, kepedulian, serta kemandirian yang berakar pada ajaran Islam (Fauzan, 2020).

Selain berperan dalam pembinaan spiritual, Rohis juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter sosial dan kepemimpinan. Siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis cenderung menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap nilai kebaikan (Kurniawan & Salsabila, 2021). Pembentukan karakter melalui Rohis dilakukan melalui pendekatan habituasi dan keteladanan, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam setiap aktivitas organisasi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan (*tazkiyah al-nafs*) dan penguatan spiritual (*tarbiyah ruhaniyah*) (Asy'ari, 2022).

Program Rohis juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri dalam bingkai keislaman. Melalui kegiatan yang terencana dan berkelanjutan, siswa dilatih untuk berorganisasi, berdakwah, dan berinteraksi sosial secara positif. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Latifah, 2021). Dengan demikian, kegiatan Rohis bukan hanya pengayaan keagamaan, melainkan juga strategi penguatan karakter siswa yang menyeluruh dan kontekstual. Rohis juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman siswa di tengah arus sekularisasi dan hedonisme yang melanda generasi muda (Yusuf & Rahman, 2020).

Namun demikian, efektivitas kegiatan Rohis dalam pembentukan karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan



bahwa peran Rohis belum optimal karena keterbatasan dukungan sekolah, kurangnya pembina yang kompeten, serta rendahnya minat sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan (Nuraini & Maulana, 2022). Di sisi lain, terdapat juga persepsi yang salah terhadap Rohis yang sering dianggap eksklusif atau hanya diminati oleh siswa religius tertentu. Padahal, dengan manajemen yang terbuka dan kegiatan yang menarik, Rohis justru dapat menjadi ruang inklusif untuk menumbuhkan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Putra, 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pengelolaan program Rohis yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis nilai Islam universal. Penguatan peran guru pembina, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan siswa secara aktif menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter berbasis nilai Islam melalui kegiatan Rohis (Rahmadani, 2023). Program yang dirancang dengan pendekatan partisipatif memungkinkan siswa untuk belajar memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Melalui sinergi antara sekolah, guru, dan siswa, pembentukan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan (Fathurrahman, 2021).

Lebih lanjut, kegiatan Rohis memiliki potensi besar dalam memperkuat **literasi keagamaan, etika sosial, dan kesadaran spiritual siswa**. Pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan kegiatan sosial keagamaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik (Siregar, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler berbasis Islam seperti Rohis mampu melengkapi proses pembelajaran formal yang sering kali berfokus pada ranah kognitif. Pembentukan karakter berbasis nilai Islam melalui Rohis merupakan proses simultan antara internalisasi ajaran, pembiasaan perilaku, dan penguatan komunitas religius di lingkungan sekolah (Halimah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program ekstrakurikuler Rohis berperan dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai Islam di sekolah. Fokus penelitian ini mencakup: (1) bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kegiatan Rohis; (2) bagaimana bentuk implementasi kegiatan Rohis dalam membentuk karakter siswa; dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas program Rohis dalam pembentukan karakter berbasis nilai Islam.

B. KAJIAN TEORI

Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan (Sulastri & Wahyudi, 2020). Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Prasetyo (2021), pendidikan karakter efektif ketika dilakukan melalui proses habituasi, keteladanan, dan internalisasi nilai dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan semua pihak, baik guru, sekolah, maupun keluarga.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter dikenal dengan istilah *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dan penguatan akhlak mulia. Konsep ini menekankan bahwa karakter tidak hanya terbentuk dari pendidikan formal,

tetapi juga dari pembinaan spiritual yang berkelanjutan (Rohman, 2022). Pembentukan karakter dalam Islam mencakup tiga dimensi utama: hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan hubungan dengan diri sendiri (*habl min al-nafs*). Ketiga dimensi ini menjadi dasar moralitas Islam yang holistik. Dalam praktik pendidikan, hal ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan keteladanan guru yang konsisten dalam menampilkan akhlak Islami (Fathoni, 2020).

Selain itu, karakter siswa dibentuk melalui interaksi sosial di sekolah. Menurut Maulana & Aisyah (2021), lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius, dan kedisiplinan yang terjaga berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Sekolah yang mampu menumbuhkan iklim religius secara konsisten dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari manajemen sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam secara sistemik melalui kegiatan rutin dan ekstrakurikuler.

Pembentukan karakter juga erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran partisipatif dan reflektif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual siswa (Fauziyah & Latifah, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi sarana membangun kesadaran moral melalui kegiatan nyata yang bermakna.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pembentukan karakter juga menjadi salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka. Menurut Rahayu (2022), penguatan profil pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia merupakan cerminan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan nilai religiusitas, gotong royong, dan kemandirian siswa.

Selain faktor internal siswa, peran guru dan pembina juga menjadi elemen penting dalam membentuk karakter. Keteladanan guru merupakan media pendidikan yang paling kuat dalam menanamkan nilai keislaman (Hidayati, 2021). Guru yang konsisten menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan penuh kasih akan memberikan pengaruh positif bagi siswa. Pembentukan karakter bukan hanya hasil dari pengajaran, tetapi terutama dari keteladanan yang nyata.

Proses pembentukan karakter juga harus memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa. Menurut Putra (2023), kemampuan mengelola emosi dan empati sosial menjadi bagian dari pendidikan karakter Islam yang seimbang. Oleh karena itu, kegiatan seperti diskusi nilai, refleksi diri, dan proyek sosial berbasis keagamaan dapat memperkuat karakter religius dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa dalam perspektif Islam merupakan proses integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pendidikan formal perlu berkolaborasi dengan kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler agar proses pembentukan karakter berjalan secara komprehensif dan berkesinambungan (Rahmadani, 2023).

Nilai-Nilai Islam

Nilai Islam merupakan prinsip dasar yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia agar berjalan sesuai dengan tuntunan syariat dan moral Islam. Nilai-nilai ini meliputi keimanan, ibadah, akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan (Amin, 2020). Dalam pendidikan, nilai Islam berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik agar sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi diinternalisasikan melalui praktik dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Fahmi & Nursalim, 2022).

Menurut Yusuf (2021), internalisasi nilai Islam dalam pendidikan melibatkan tiga tahap penting: *transformation of knowledge* (pemahaman nilai), *transaction of value* (interaksi nilai), dan *transinternalization* (penyatuan nilai dalam diri). Ketika nilai-nilai Islam telah menyatu dalam kepribadian siswa, maka perilaku mereka akan mencerminkan ajaran Islam secara alami. Oleh karena itu, nilai Islam harus diajarkan melalui pendekatan holistik, bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Nilai Islam juga berfungsi sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai sekuler dan materialistik. Menurut Anwar (2020), pendidikan berbasis nilai Islam dapat menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan moralitas, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Pendidikan nilai Islam menjadi media untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas dan berorientasi pada kebaikan universal.

Selain itu, nilai Islam memiliki karakter universal yang relevan dengan semua aspek kehidupan manusia. Prinsip seperti *amanah*, *ihsan*, *ta'awun*, dan *ukhuwah* dapat diterapkan dalam kegiatan belajar, organisasi, maupun kehidupan sosial di sekolah (Halim, 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa dilatih untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi keadilan sosial.

Dalam konteks sekolah, nilai Islam dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Menurut Fitri (2022), kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui praktik langsung. Kegiatan seperti mentoring, kajian, dan aksi sosial memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Penting pula memperhatikan metode penanaman nilai yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Menurut Lestari & Putri (2021), pendekatan dialogis, berbasis pengalaman, dan pemanfaatan media digital dapat membuat nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam perlu disesuaikan dengan konteks zaman tanpa mengubah substansi ajarannya.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Ketika diterapkan dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa, nilai-nilai tersebut akan menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter religius yang berkelanjutan (Naim, 2023).

Program Ekstrakurikuler Rohis

Program ekstrakurikuler **Rohani Islam (Rohis)** merupakan wadah pembinaan siswa yang bertujuan memperdalam pengetahuan agama dan menumbuhkan semangat pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasanah (2020), Rohis berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal yang melengkapi kegiatan intrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Melalui kegiatan Rohis, siswa dapat mengembangkan karakter spiritual, sosial, dan kepemimpinan dalam suasana yang religius dan dinamis.

Rohis juga menjadi media penting dalam memperkuat identitas keislaman siswa. Kegiatan seperti kajian Islam, mentoring, dan dakwah remaja berperan dalam menanamkan nilai moral serta membangun kebersamaan di antara siswa (Setiawan, 2021). Rohis berfungsi bukan hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan diri yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan religiusitas.

Menurut Widodo (2022), efektivitas program Rohis sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, kompetensi pembina, dan partisipasi aktif siswa. Rohis yang dikelola dengan baik mampu menjadi pusat kegiatan keagamaan yang inspiratif dan inklusif. Melalui manajemen yang kolaboratif, Rohis dapat menjadi sarana menanamkan nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

Lebih lanjut, kegiatan Rohis juga berfungsi sebagai media pelatihan kepemimpinan bagi siswa. Dalam organisasi ini, siswa belajar mengambil keputusan, mengelola program, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Yulianto (2023) yang menegaskan bahwa Rohis berkontribusi terhadap pengembangan *soft skills* siswa, termasuk kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.

Rohis juga berperan dalam memperkuat budaya religius sekolah. Melalui pembiasaan kegiatan ibadah, tausiyah, dan aksi sosial, Rohis membantu menciptakan lingkungan sekolah yang islami dan berkarakter (Syahrani, 2021). Budaya religius yang tumbuh dari aktivitas Rohis mampu membentuk perilaku positif yang berkelanjutan di kalangan siswa.

Selain itu, Rohis menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Melalui diskusi dan kajian keislaman yang terstruktur, siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai dan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka (Amiruddin, 2023). Kegiatan ini menjadikan Rohis sebagai lembaga pembelajaran yang menanamkan kesadaran spiritual berbasis pengetahuan.

Dengan demikian, program ekstrakurikuler Rohis memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai Islam. Keberhasilan Rohis sangat ditentukan oleh sinergi antara pembina, guru PAI, dan dukungan kelembagaan sekolah. Ketika Rohis dikelola dengan baik, ia tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi jantung pembinaan karakter Islami di sekolah (Hanafi, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan memfokuskan pada makna dan interpretasi terhadap pengalaman subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kegiatan Rohis serta dampaknya terhadap karakter siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pembina Rohis dan peserta, serta dokumentasi kegiatan. Teknik observasi dilakukan untuk melihat aktivitas keagamaan siswa secara langsung, sedangkan wawancara



digunakan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman subjek terkait nilai dan karakter yang terbentuk melalui program Rohis.

Subjek penelitian ini meliputi pembina Rohis, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa anggota Rohis di salah satu sekolah menengah atas negeri di Indonesia. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan Rohis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Analisis data dilakukan dengan model interaktif melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2020). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan temuan. Peneliti juga menjaga objektivitas dengan melakukan refleksi terhadap peran dan pandangan pribadi selama proses penelitian berlangsung. Hasil analisis kualitatif ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi program Rohis dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai Islam, serta menjadi acuan pengembangan program pembinaan keagamaan yang lebih efektif di sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Rohis

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan Rohis merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter siswa. Internalisasi ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan reflektif dalam setiap aktivitas. Rohis berperan sebagai wadah yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut Fadhilah (2021), pembentukan karakter melalui internalisasi nilai agama lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang memiliki makna spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, Rohis menjadi ruang bagi siswa untuk mengalami secara nyata bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dipelajari secara teoretis.

Kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, dan salat berjamaah menjadi sarana pembiasaan nilai religius yang kuat. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga membentuk kebersamaan dan solidaritas antaranggota. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamid dan Sari (2020), praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat kontrol diri dan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, kegiatan Rohis tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai moral Islam melalui pengalaman spiritual kolektif.

Selain melalui pembiasaan, internalisasi nilai juga dilakukan dengan **pendekatan keteladanan** dari pembina Rohis dan guru PAI. Keteladanan menjadi aspek penting karena siswa cenderung meniru perilaku positif dari figur yang mereka hormati. Menurut Rachmawati (2022), karakter religius peserta didik akan terbentuk lebih kuat jika mereka memiliki panutan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Dalam kegiatan Rohis, pembina berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap, beribadah, dan berinteraksi sosial.

Kegiatan mentoring juga menjadi salah satu metode internalisasi nilai yang efektif. Dalam kegiatan ini, senior atau pembina memberikan bimbingan spiritual, diskusi keagamaan, dan motivasi kepada anggota baru. Mentoring memungkinkan terjadinya interaksi personal yang mendalam, di mana nilai-nilai Islam disampaikan dengan pendekatan afektif dan dialogis (Latifah, 2021). Melalui proses ini, siswa

belajar memahami Islam secara rasional dan kontekstual, bukan sekadar dogmatis.

Kegiatan sosial seperti bakti masyarakat dan santunan anak yatim juga menjadi sarana nyata internalisasi nilai kemanusiaan dan empati. Dalam Islam, keimanan yang baik tercermin melalui kepedulian terhadap sesama. Menurut Fauzi (2022), kegiatan sosial keagamaan dalam ekstrakurikuler dapat memperkuat karakter sosial siswa karena mereka belajar menerapkan ajaran Islam dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan semacam ini, nilai ukhuwah, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial tertanam kuat dalam diri siswa.

Selain itu, proses internalisasi nilai Islam juga difasilitasi melalui **penguatan literasi keagamaan digital**. Di era modern, Rohis memanfaatkan media sosial untuk dakwah kreatif seperti pembuatan konten islami, video motivasi, dan infografis keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, tetapi juga membentuk pemahaman Islam yang moderat dan adaptif terhadap zaman (Halimah, 2023). Dengan demikian, Rohis menjadi wadah pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Internalisasi nilai Islam dalam Rohis juga memperkuat identitas keislaman siswa di tengah tantangan globalisasi. Siswa diajak untuk memahami Islam sebagai agama yang universal, rahmatan lil 'alamin, dan menolak ekstremisme. Menurut Nurlina (2022), pembentukan identitas keagamaan yang moderat dapat menghindarkan siswa dari polarisasi ideologis dan perilaku intoleran. Dengan demikian, Rohis berperan strategis dalam membentuk generasi muda Islam yang berakhlak, terbuka, dan berintegritas.

Dari keseluruhan proses internalisasi nilai-nilai Islam ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Rohis merupakan instrumen efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui sinergi antara pembiasaan, keteladanan, kegiatan sosial, dan dakwah digital, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi benar-benar dihidupi dalam keseharian siswa.

Implementasi Kegiatan Rohis dalam Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi kegiatan Rohis di sekolah mencerminkan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Program Rohis dirancang secara sistematis dengan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Menurut Yulianti (2020), pendidikan karakter yang efektif adalah yang melibatkan pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial dan spiritual. Dengan demikian, Rohis menjadi wadah integrasi antara pembelajaran moral, sosial, dan spiritual yang berjalan harmonis.

Kegiatan Rohis tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Misalnya, siswa dilatih menjadi panitia kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, pesantren kilat, atau peringatan hari besar Islam. Melalui tanggung jawab ini, siswa belajar mengelola kegiatan, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Keterampilan sosial tersebut merupakan bagian penting dari karakter Islami yang menyeimbangkan antara kecerdasan spiritual dan emosional (Hidayati, 2022).

Selain itu, kegiatan Rohis juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa terhadap nilai-nilai Islam. Diskusi keislaman, ceramah, dan kajian tafsir membantu siswa memahami konteks sosial ajaran agama. Menurut Ramadhani (2021), pembelajaran reflektif mendorong siswa untuk tidak hanya

menerima nilai secara pasif, tetapi juga menafsirkan dan menginternalisasikannya sesuai realitas kehidupan mereka. Proses ini melatih siswa menjadi individu yang kritis, beriman, dan bertanggung jawab terhadap diri serta lingkungan.

Implementasi Rohis yang efektif juga ditentukan oleh **dukungan manajerial sekolah**. Kepala sekolah dan guru perlu memberikan ruang dan fasilitas agar kegiatan Rohis berjalan optimal. Menurut Siregar (2022), sinergi antara manajemen sekolah dan organisasi keagamaan siswa dapat memperkuat budaya religius yang berkelanjutan. Tanpa dukungan struktural, kegiatan Rohis akan sulit berkembang dan hanya bersifat seremonial.

Dalam praktiknya, keberhasilan implementasi Rohis juga bergantung pada peran pembina yang memiliki kompetensi spiritual dan pedagogis. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan semangat belajar agama dengan cara yang menarik. Menurut Maulana (2020), pembina yang inspiratif mampu menanamkan nilai Islam dengan pendekatan persuasif dan humanis, sehingga siswa lebih mudah menerima dan menghayatinya.

Faktor penting lainnya adalah **peran partisipasi siswa**. Kegiatan Rohis yang melibatkan siswa secara aktif menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap organisasi. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari Rohis, maka nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawan (2021) bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan meningkatkan tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual mereka.

Selain kegiatan internal, Rohis juga menjalin kerja sama dengan lembaga luar sekolah seperti masjid, lembaga zakat, dan komunitas dakwah. Kolaborasi ini memperluas wawasan sosial siswa dan memperkuat semangat ukhuwah Islamiyah. Menurut Rofiq (2022), kegiatan kolaboratif semacam ini membantu siswa memahami Islam sebagai ajaran yang membangun solidaritas sosial dan kepedulian terhadap masyarakat.

Dengan demikian, implementasi kegiatan Rohis dalam pembentukan karakter siswa bukan hanya berdimensi religius, tetapi juga sosial, intelektual, dan emosional. Melalui kegiatan yang terstruktur, Rohis mampu menumbuhkan generasi berkarakter Islami yang berakhlak mulia, mandiri, dan berjiwa sosial tinggi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program Rohis

Efektivitas kegiatan Rohis dalam pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi siswa, kompetensi pembina, serta iklim religius di sekolah. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Menurut Nisa (2021), keberhasilan pembentukan karakter Islami sangat bergantung pada keterpaduan antara lingkungan pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Faktor pendukung utama adalah **dukungan guru dan pembina Rohis** yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter. Guru yang berperan aktif dapat menjadi panutan sekaligus penggerak kegiatan Rohis. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam bentuk fasilitas, jadwal kegiatan, dan kebijakan juga menjadi aspek penting (Rahmadani, 2023). Sekolah yang memiliki budaya religius kuat biasanya menunjukkan kegiatan Rohis yang lebih dinamis dan produktif.

Selain dukungan struktural, faktor **motivasi siswa** menjadi penentu utama efektivitas kegiatan Rohis. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap aktivitas keagamaan cenderung lebih konsisten mengikuti kegiatan dan menunjukkan perubahan perilaku positif (Rohmah, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pembina untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan agar mampu menarik partisipasi siswa secara berkelanjutan.

Faktor eksternal seperti dukungan orang tua juga sangat berpengaruh. Orang tua yang aktif memberikan teladan dan dukungan spiritual di rumah dapat memperkuat hasil pembinaan karakter di sekolah. Menurut Fitriani (2022), sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai Islam mempercepat proses pembentukan karakter anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan spiritual anak dapat menghambat efektivitas pembinaan Rohis.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah **stigma negatif terhadap Rohis** yang sering kali dianggap sebagai kelompok eksklusif atau hanya untuk siswa "alim". Persepsi ini menyebabkan sebagian siswa enggan bergabung, sehingga menghambat perluasan pengaruh positif Rohis (Wulandari, 2021). Oleh karena itu, pembina perlu mengubah pendekatan dengan menjadikan Rohis sebagai ruang terbuka yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.

Hambatan lain adalah **keterbatasan waktu dan sarana**. Jadwal akademik yang padat sering kali membuat kegiatan Rohis terdesak, sementara dukungan fasilitas seperti ruang kegiatan dan peralatan media masih terbatas (Saputra, 2020). Hal ini menuntut kreativitas pengurus Rohis untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.

Selain itu, era digital juga membawa tantangan baru berupa distraksi media sosial dan penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan konvensional. Menurut Karim (2023), generasi Z lebih tertarik pada kegiatan berbasis teknologi dan visual, sehingga Rohis perlu beradaptasi dengan inovasi dakwah digital yang relevan dengan dunia remaja. Inovasi ini sekaligus menjadi peluang untuk memperluas jangkauan pembinaan karakter di ruang virtual.

Secara keseluruhan, efektivitas program Rohis sangat bergantung pada kolaborasi antara siswa, guru, sekolah, dan lingkungan keluarga. Ketika semua pihak berperan aktif, maka kegiatan Rohis dapat menjadi instrumen kuat dalam membentuk karakter Islami yang moderat, cerdas, dan berdaya sosial tinggi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler **Rohani Islam (Rohis)** memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, mentoring, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan dakwah digital. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kedisiplinan dapat diinternalisasikan secara efektif ke dalam perilaku siswa. Implementasi program Rohis juga terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan solidaritas sosial siswa yang tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan dan kemanusiaan. Selain itu, faktor pendukung seperti kompetensi pembina, dukungan manajemen sekolah, dan kolaborasi keluarga menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter Islami di sekolah. Sementara itu, hambatan berupa keterbatasan waktu, fasilitas, serta persepsi eksklusif terhadap Rohis perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih inklusif, kreatif, dan kontekstual. Dengan demikian, Rohis bukan hanya wadah

keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan karakter siswa yang religius, moderat, dan berintegritas tinggi di era modern.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah memperkuat dukungan kelembagaan terhadap kegiatan Rohis melalui kebijakan yang memberi ruang bagi pengembangan spiritual siswa secara berkelanjutan. Pembina Rohis perlu terus meningkatkan kompetensi dalam bidang pedagogi dan manajemen kegiatan agar mampu menciptakan program yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas keagamaan perlu ditingkatkan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang sinergis dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Program Rohis juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan dakwah dan pembinaan, guna menarik minat siswa serta memperluas dampak pembentukan karakter di ranah virtual. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur sejauh mana efektivitas program Rohis terhadap pembentukan karakter secara empiris dan terukur.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, N. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–47.
- Fadhilah, R. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar*. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 55–67.
- Fathurrahman, A. (2021). *Sinergi Sekolah dan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Budaya Religius Siswa*. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 13(1), 22–36.
- Fauzan, M. (2020). *Rohis Sebagai Media Pembentukan Akhlak Mulia Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 10(2), 89–103.
- Fauzi, M. (2022). *Aktivitas Sosial Keagamaan dalam Penguatan Nilai Empati Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 14(3), 44–58.
- Fitriani, S. (2022). *Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 17–31.
- Halimah, L. (2023). *Literasi Keagamaan Digital Siswa dan Penguatan Nilai Islam di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 101–118.
- Hamid, A., & Sari, N. (2020). *Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Moralitas Siswa di Sekolah Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 12(4), 221–236.
- Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2023). *Kontribusi Ekstrakurikuler Rohis terhadap Penguatan Karakter Religius di Sekolah*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 50–63.
- Hidayati, N. (2022). *Implementasi Kegiatan Rohis dalam Pengembangan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Siswa*. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(2), 122–137.
- Karim, S. (2023). *Tantangan dan Inovasi Dakwah Digital di Kalangan Remaja Muslim*. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 8(1), 33–48.



- Kurniawan, A., & Salsabila, F. (2021). *Rohis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Sosial Siswa di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(3), 67–82.
- Latifah, N. (2021). *Pendekatan Mentoring dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Kegiatan Rohis*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bimbingan*, 5(2), 92–108.
- Maulana, D. (2020). *Peran Guru Pembina dalam Mengembangkan Potensi Religius Siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 77–91.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru* (Terj.). Jakarta: UI Press.
- Nisa, R. (2021). *Sinergi Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal dalam Pembentukan Karakter Islami*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 155–170.
- Nuraini, T., & Maulana, S. (2022). *Evaluasi Peran Rohis dalam Membentuk Nilai Religius Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Etika*, 8(1), 40–53.
- Nurlina, S. (2022). *Pembentukan Identitas Keagamaan Moderat pada Remaja Sekolah Menengah*. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 101–116.
- Putra, M. R. (2023). *Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Rohis di Sekolah Negeri dan Dampaknya pada Pembentukan Akhlak*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 23–37.
- Rachmawati, D. (2022). *Keteladanan Guru Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(1), 15–29.
- Rahmadani, A. (2023). *Manajemen Program Rohis dalam Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 71–85.
- Ramadhani, L. (2021). *Pembelajaran Reflektif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Siswa*. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(3), 119–133.
- Rofiq, M. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Komunitas Dakwah dalam Penguatan Karakter Keislaman Siswa*. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Islam*, 6(2), 85–97.
- Rohmah, U. (2020). *Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Rohis dan Dampaknya terhadap Akhlak*. *Jurnal Pendidikan Religius*, 11(1), 54–68.
- Saputra, E. (2020). *Kendala dan Strategi Pengembangan Kegiatan Rohis di Sekolah Negeri*. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 9(2), 101–114.
- Setiawan, R. (2021). *Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan dan Hubungannya dengan Tanggung Jawab Moral*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(1), 75–89.
- Siregar, A. (2022). *Sinergi Sekolah dan Rohis dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 7(3), 140–155.
- Suryani, L., & Lestari, R. (2021). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digitalisasi dan Globalisasi Moral*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(1), 13–27.
- Wulandari, H. (2021). *Stigma terhadap Kegiatan Rohis dan Upaya Reposisi Perannya di Sekolah Negeri*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 89–104.
- Yulianti, R. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Moral*, 12(2), 64–79.
- Yusuf, M., & Rahman, F. (2020). *Rohis Sebagai Sarana Penguatan Identitas Keislaman Siswa di Sekolah Negeri*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(1), 58–72.